

**Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosial Emosional ABK Dengan Anxiety Disorder DI TKIT Bunga Mufiidah**

**Lelly Lenny<sup>1</sup>, Rice Anggrayni<sup>2</sup>, Vera Risman<sup>3</sup>, Septiyani Endang Yunitasari<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>mufiidahlellylenny@gmail.com, <sup>2</sup>riceanggrayni@gmail.com, <sup>3</sup>verarisman84@gmail.com,

<sup>4</sup>seyseyseptiy@gmail.com

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Panca Sakti, Bekasi, Indonesia,

Received: June 14<sup>th</sup> 2023

Accepted: June 27<sup>th</sup> 2023

Published: July 28<sup>th</sup> 2023

**Abstrak:** Rendahnya kemampuan sosial emosional anak inisial AC dengan Anxiety Disorder menjadi masalah penelitian. Gangguan kecemasan (Anxiety Disorder) merupakan gangguan berupa kecemasan intens dan persisten, ketakutan berlebih terhadap bahaya yang dialami dan mengganggu kehidupan sehari-hari penderita. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Triangulasi metode digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua AC yang protektif membawa AC pada tingkat kecemasan yang tidak terkendali, AC yang terdiagnosa Anxiety Disorder semakin terbiasa dengan anti sosialnya bahkan berpengaruh pada perkembangan bicaranya, selanjutnya orang tua AC melakukan perubahan pola asuh terhadap AC dari protektif menjadi pola asuh demokratis sehingga terlihat adanya perkembangan sosial emosional yang lebih baik pada AC

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Sosial Emosional, Anxiety Disorder

**How to cite this article:**

Lenny, L., Anggrayni, R., Risman, V. &Yunitasari, S.E. (2023). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Abk Dengan Anxiety Disorder DI TKIT Bunga Mufiidah . *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 324-331. doi:<https://doi.org/10.33369/jip.8.2.324-331>

**PENDAHULUAN**

Upaya pembinaan terhadap anak dari lahir sampai dengan 6 tahun melalui pemberian stimulus pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan baik terhadap jasmani dan rohani sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan berikutnya merupakan. Kesempatan yang sama antara anak normal dan ABK dalam mengikuti pembelajaran di lingkungan sekolah merupakan ranah pendidikan inklusif. PAUD dapat menyelenggarakan pendidikan inklusif di lembaganya melalui pemberian kesempatan adil terhadap anak normal dan ABK (Putro, 2022).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri-ciri khusus serta berbeda dengan anak lainnya dan tidak selalu ditandai dengan ketidakmampuan mental, fisik, atau emosi (Heward dalam Diantika, 2020). ABK tidak hanya bersifat permanen akibat kecacatan tertentu, namun juga ada yang bersifat temporer. ABK temporer memiliki faktor risiko, yaitu seseorang yang mempunyai masalah perkembangan tertentu yang berpengaruh terhadap kemampuan belajar berikutnya, atau terdapat kerentanan atau risiko tinggi akan hambatan dalam belajar serta perkembangannya di kemudian hari (Diantika, 2020). Setiap ABK memiliki keunikan dan tantangan yang spesifik, sehingga diperlukan pendekatan dan dukungan yang sesuai dari berbagai pihak seperti orang tua, keluarga, guru, profesional kesehatan dan masyarakat agar dapat membantu mencapai potensi terbaik yang mereka miliki. Gangguan

Kecemasan menjadi salah satu faktor risiko terjadinya gangguan perkembangan lain pada anak berkebutuhan khusus.

Gangguan kecemasan (Anxiety Disorder) merupakan gangguan berupa kecemasan intens dan persisten, ketakutan berlebih terhadap bahaya yang dialami dan mengganggu kehidupan harian (Oktamarina et al., 2022). Kecemasan yang tidak dipedulikan dapat menciptakan perilaku yang tidak normal. Pada masa kanak-kanak, risiko pengembangan kecemasan meningkat, mulai dari gejala ringan hingga sampai pada gangguan kecemasan parah. Banyak anak dengan gangguan kecemasan tidak mendapatkan penanganan dan pengobatan yang memadai, padahal gangguan kecemasan dapat diobati secara efektif dengan terapi perilaku dan penggunaan inhibitor selektif reuptake serotonin (Hayati & Tohari, 2022). Kecemasan yang tidak diobati memiliki dampak terhadap anak seperti, kesulitan akademik dan sosial (Sahithya & Raman, 2021). Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa hubungan orang tua dan anak berhubungan langsung dengan tingkat kecemasan anak (Sahithya & Raman, 2021).

Orang tua menjadi lingkungan kehidupan anak yang pertama. Pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang anak usia dini (Syahida, 2021). Menurut (Mahmudah, 2020) pola asuh adalah gaya orang tua dalam memberikan pendidikan, bimbingan, dukungan serta mengembangkan aspek perkembangan anak yang juga dapat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Dalam memberikan pengasuhan terhadap anaknya, orang tua memiliki berbagai perbedaan terhadap cara mengasuh. Terdapat 3 jenis pola asuh menurut Baumrind dalam (Nurhayati & Ningsih, 2017) yaitu otoriter (authoritarian), permisif (permissive) dan demokratis (authoritative). Dalam pengasuhan otoriter, anak diberikan aturan yang ketat oleh orang tua. Orang tua dengan pola pengasuhan otoriter cenderung menggunakan hukuman dalam membentuk kedisiplinan. Selanjutnya, pengasuhan permisif dimana orang tua membebaskan anak tanpa pengawasan, orang tua cenderung menghindari konflik dan tidak memberikan arahan (Juariyah, 2022). Pola asuh demokratis memberikan dukungan dan kebebasan yang sesuai dan tetap menerapkan batasan serta tanggung jawab. (Marintan & Priyanti, 2022) Pola asuh yang efektif menciptakan dasar bagi anak dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional dan perilaku di lingkungan masyarakat.

Pengasuhan sosial emosional menjadi cara orang tua agar anak sukses dalam berinteraksi dengan orang lain (Nurhayati & Ningsih, 2017). Sosial emosional merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain serta pengelolaan emosi diri. Menurut Permendikbud nomor 137 tahun 2014, perkembangan aspek sosial emosional terdiri dari kesadaran diri yang bermakna mengenal, mengendalikan dan menyesuaikan diri, tanggung jawab terhadap diri dan sekitarnya (memahami hak yang dimiliki, mematuhi peraturan, pengendalian diri, dan menyesuaikan diri dengan orang lain) dan perilaku prososial (kemampuan berinteraksi dengan teman, berempati, memberikan respon, berbagi, menghargai orang lain, mampu bekerjasama, memiliki toleransi dan sopan).

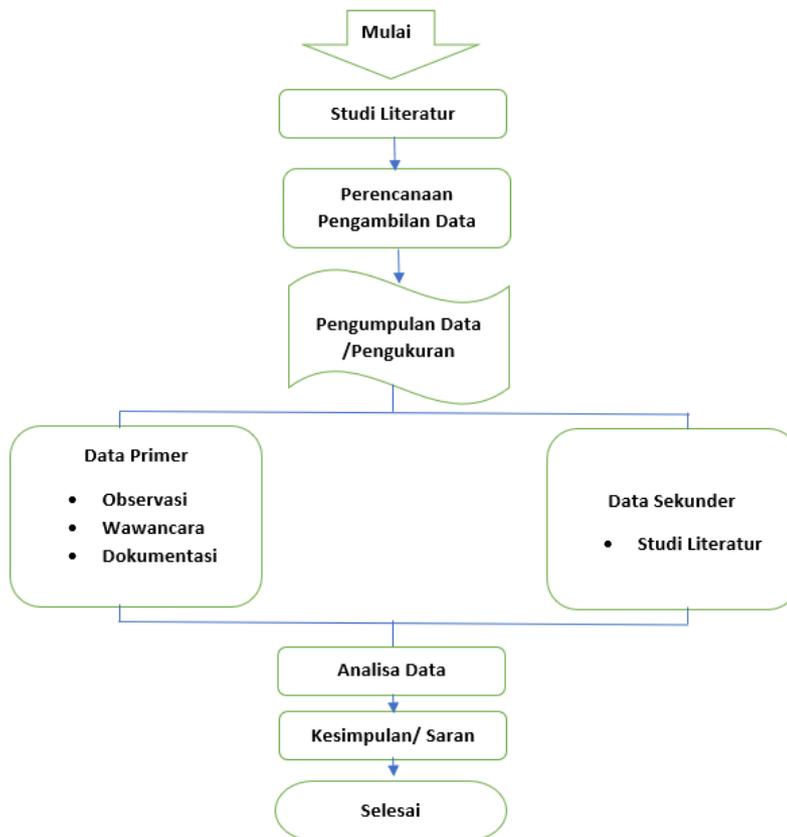
TKIT Bunga Mufiidah merupakan salah satu Lembaga PAUD yang memiliki siswa dengan Anxiety disorder dengan inisial AC. AC memiliki kecemasan berlebih terhadap keramaian. AC lebih suka menyendiri saat proses pembelajaran berlangsung dan mengambil posisi di belakang pintu. Jika ada suara tangisan atau teriakan, ia akan berlari menjauh dan menangis. Selain itu, AC terbiasa mengulang perkataan lawan bicara (Ekolalia). Berdasarkan berbagai sikap yang muncul, AC mengalami kesulitan dalam kemampuan sosial-emosional, namun seiring berjalan terlihat perkembangan sosial emosional yang mulai meningkat dari AC beberapa bulan terakhir. AC sudah mau tampil bersama teman-temannya meskipun hanya diam di depan. Selain itu, AC sudah mulai berkurang tantrumnya ketika mendengar suara keras. Peningkatan perkembangan sosial emosional AC didukung oleh kepedulian orang tuanya terhadap berbagai sikap AC. Orang

tua yang peduli terhadap perkembangan anak akan selalu memahami setiap perilaku anak yang muncul (Juariyah, 2022). Dari berbagai paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap sosial emosional ABK dengan gangguan kecemasan (Anxiety Disorder) untuk memperoleh gambaran pola asuh yang digunakan orang tua AC sebagai upaya pengembangan sosial-emosionalnya.

Penelitian-penelitian yang meneliti tentang gangguan kecemasan (*Anxiety Disorder*) telah banyak dilakukan namun yang menjadi spesial dalam penelitian ini adalah pola asuh yang mempengaruhi sosial emosional anak dengan Gangguan Kecemasan (*Anxiety Disorder*).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, metode pengumpulan data terdapat pada diagram alir pengumpulan data sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

Penelitian dilakukan di TK Islam Terpadu Bunga Mufiidah, Kampung Curug RT 01/ RW 02 Kelurahan Pakansari, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada tahun ajaran 2022/2023, tepatnya dari mulai Oktober 2022 sampai Mei 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Terdapat tiga teknik untuk melakukan pengumpulan data, yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data diambil dengan cara observasi teknik pola asuh dan teknik observasi non partisipan, selanjutnya para observasi dilakukan secara langsung selama tahun pembelajaran. Wawancara kemudian digunakan sebagai sumber informasi langsung dimana informasi, pendapat, dan sikap dapat disimpulkan melalui wawancara. Semuanya dapat dijabarkan dalam bentuk instruksi observasi dan instruksi wawancara.

Subyek penelitian pada penelitian ini yaitu satu orang siswa laki - laki yang merupakan anak berkebutuhan khusus dengan *Anxiety Disorder* yang berinisial AC, sebagai responden pendukung yaitu NA yang merupakan orang tua dari siswa yang berinisial AC. Pelaksanaan identifikasi dilanjutkan dengan menginterpretasi seluruh fenomena untuk dijadikan satu paradigma (Asfi Manzilati, 2017). Triangulasi dilakukan dengan triangulasi metode, yaitu melalui perbandingan informasi dengan cara yang berbeda. Teknik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran dari setiap perspektif dan hasil mendekati kebenaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kecemasan dan Perkembangan Sosial Emosional AC**

Perkembangan sosial emosional sangat penting bagi seseorang, karena berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain (Anzani & Insan, 2020). Dalam hal ini ditemukan perilaku perkembangan social emosional inisial AC tidak seperti anak seusianya. Anak inisial AC tidak mau berinteraksi dengan teman sebayanya di sekolah bahkan di dalam kelas, Inisial AC sering menangis dan merasa takut jika berhadapan dengan temannya, sehingga inisial AC selalu menyendiri dan menarik dari lingkungan kelasnya.

Gangguan kecemasan merupakan gangguan emosi masa kanak-kanak yang paling umum dengan tingkat prevalensi 17-21%; dan sekitar 8% mungkin memerlukan pengobatan. Gejalanya dapat bervariasi dari gejala ringan sementara hingga gangguan kecemasan yang parah (Pinus DS et al., 2009). Ditemukan pada beberapa anak, kecemasan ini tidak begitu mempengaruhi aktivitasnya. Namun, bagi AC, kondisi ini sangat mempengaruhi perilaku dan pikiran AC setiap hari, mengganggu aktivitas di sekolah, rumah, dan kehidupan sosialnya. Pada kasus AC, observasi dilakukan mulai dari bulan Oktober 2022 sampai dengan Mei 2023 AC memiliki tingkat kecemasan yang berlebih dibandingkan dengan teman sekolahnya. Setiap pagi ketika sudah sampai di gerbang sekolah AC mulai menangis, AC menangis dengan meraung-raung. AC sering mengalami tantrum dan marah setiap diajak masuk ke ruang kelas, di dalam kelas AC selalu ingin berada disamping guru kelasnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua AC dan pengamatan di sekolah AC enggan bermain dengan teman-temannya, jika di rumah AC ingin selalu berada bersama ibu dan kakak AC dan di sekolah AC selalu ingin dekat dengan Guru kelasnya. AC juga mengalami kesulitan berbicara dengan teman dan guru, AC sering kali mengulang perkataan lawan bicaranya.

Pada penelitian sebelumnya dikatakan bahwa Anak usia taman kanak-kanak memerlukan waktu untuk dapat menyesuaikan diri mereka terhadap lingkungan baru. Adaptasi diri ini berhubungan dengan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri tanpa mendapat bantuan dari orangtua atau pengasuh di rumah. Anak akan memperlihatkan ekspresi cemas pada masa penyesuaian ini seperti menangis, tidak mau ditinggal oleh ibu atau bahkan tidak mau berinteraksi dengan guru maupun temannya di sekolah (Hasanah, 2013). Hasil dari pengamatan pada AC tentang perkembangan sosial emosional AC mengalami kecemasan sosial, hal ini terbukti dari hasil pengamatan terhadap AC bahwa ia mengalami kesulitan untuk berpartisipasi aktif di kelas serta sosialisasi dengan temannya. Dalam perkembangan sosialnya AC memiliki rasa ketakutan yang berlebih dan terus menerus dalam situasi merasa tidak aman. Situasi ini termasuk sering terjadi baik di lingkungan sekitar rumah dan di sekolah. Kedekatan orangtua yang *insecure* juga dapat menjadi salah satu alasan anak mempunyai rasa cemas yang berlebih (Iskandar, 2021). Berbagai penyebab ini berkontribusi pada bentuk kecemasan pada anak, seperti anak tidak mau bersosialisasi, takut untuk bersekolah, dan ketakutan akan perpisahan pada orang

terdekatnya. Berbagai macam penyebab ini berdampak terhadap bentuk kecemasan yang dialami anak seperti fobia sosial, fobia sekolah dan kecemasan berpisah dengan orang terdekat.

Rasa Kecemasan yang berlebih pada diri AC berpengaruh juga pada perkembangan kemandiriannya. Seperti membuka sepatu atau makan sendiri, dalam perkembangan sosialnya seharusnya AC sudah dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan. Seperti pendapat Putri (2020) yang menyatakan bahwa mandiri merupakan salah satu indikator perkembangan sosial anak, yang berarti anak sudah mampu menunjukkan sikap yang positif atas kemandiriannya dalam kegiatan makan, mandi, dan berpakaian. Berdasarkan wawancara dengan guru, saat AC diinstruksikan untuk makan sendiri pada sesi makan bersama, AC tidak dapat melakukannya, AC hanya diam memandang piringnya.

## **2. Pola Asuh Orang tua AC**

Sebelum adanya diagnosis orangtua AC merasa bahwa AC berperilaku seperti itu hanya karena kurang bersosialisasi dan akan berubah seiring bertambahnya usia AC. Pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang anak usia dini (Syahida, 2021). Menurut (Mahmudah, 2020) pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, mendukung dan mengembangkan aspek perkembangan anak yang juga dapat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Pola Asuh yang diterapkan oleh orangtua AC sebelumnya adalah pola asuh protektif. Dari hasil wawancara dengan orangtua AC, mengapa orangtua AC memilih untuk menerapkan pola asuh protektif dikarenakan mereka khawatir jika AC disakiti oleh teman sebayanya atau lingkungan sekitarnya. Pola asuh protektif merupakan pola pengasuhan anak dengan mengekang dan membatasi anak untuk menjaga keamanan atau menghindarkan anak dari hal-hal yang tidak diinginkan (Nurhayati & Ningsih, 2017). Seperti yang kita ketahui perlindungan yang diberikan orangtua yang berlebihan terhadap anak disebut sebagai *overprotective* sebagaimana yang dikemukakan oleh Dini, (2022), yang menyatakan *overprotective* berasal dari kata *over* dan *protective*, *over* berarti berlebihan sedangkan *protective* artinya melindungi, sehingga *overprotective* dapat diartikan sebagai suatu perlindungan berlebihan yang berlebihan. Penelitian sebelumnya tentang *overprotective* menyatakan beberapa ciri-ciri orangtua yang *overprotective*, adalah sebagai berikut : a) rasa takut yang berlebihan pada anak, b) tidak pernah mempercayai anak, c) terus-menerus mengawasi anak, d) tidak tahan melihat anak stres, e) rasa takut yang tidak biasa pada anak, f) selalu mengkhawatirkan keselamatan anak, g) selalu menuntut kesempurnaan anak, h) tidak pernah membiarkan anak mandiri, terlalu banyak membantu anak, i) kebiasaan memuji anak terlalu banyak dan j) terlalu membatasi dan menyangkal anak (Lia, 2016). Pada wawancara berikutnya penelitian menyarankan kepada orangtua AC untuk berkonsultasi ke psikolog tentang guna mengetahui lebih lanjut tentang AC dan pola asuh yang baik bagi AC. Hasil wawancara bulan Desember pada saat laporan perkembangan AC, orangtua AC telah melakukan saran yang telah diberikan, AC terdiagnosis *Social Anxiety Disorder* dan setelah menerima diagnosis itu orangtua dapat mengaitkan kembali perilaku AC dengan gangguan kecemasan yang berlebih, orangtua AC berpikir bahwa apa yang dialami AC adalah karena kesalahan pola asuh mereka, karena terlalu protektif terhadap AC. Dengan menyadari dan menerima diagnosis dari psikolog membantu orangtua AC untuk memahami pikiran, perasaan, dan perilaku AC. Hasil dari diagnosis membantu orangtua AC untuk menata ulang penerapan pola asuh yang cocok untuk *Social Anxiety Disorder*. Tahap berikutnya AC mengikuti *VB-Milestones Master Scoring* dan mengikuti terapi Sensori Integrasi serta terapi wicara.

Pada bulan Februari observasi dilakukan ke dalam kelas AC dan melakukan beberapa wawancara dengan guru kelas AC dan mendapatkan hasil bahwa interaksi AC di dalam kelas masih sering menyendiri dan belum mau untuk duduk bersama teman di dalam kelas. Tentunya guru kelas AC perlu untuk melakukan upaya optimalisasi perkembangan sosial AC dengan memulai untuk mengajak anak untuk mengenal serta memahami dirinya sendiri dan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara ini peneliti melakukan pertemuan kembali dengan orangtua AC. Lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah lingkungan keluarga dan pendidikan anak usia dini (Halgunseth, 2009). Menyikapi hal tersebut cara yang tepat agar perkembangan sosial emosional AC dapat berkembang dengan baik adalah dengan melibatkan orangtua. Kegiatan ini mencakup peran orang tua untuk menjadi perhatian sekolah dan mendukung hasil perkembangan positif siswa. Dengan melibatkan orang tua, sekolah memahami perkembangan dan kebutuhan anak secara menyeluruh, serta menerima informasi dalam peningkatan proses pembelajaran siswa. (McBride, Bae, & Blatchford, 2003). Hal pertama yang disarankan kepada orangtua AC adalah merubah pola asuh terhadap AC dari protektif menjadi demokratis. Pola asuh yang demokratis memungkinkan orang tua memberikan kebebasan dengan kontrol dan aturan yang jelas kepada anak untuk mengeksplorasi hal-hal baru. Dengan menerapkan pendidikan demokrasi pada anak, rasa percaya diri anak harus ditingkatkan. Ketika anak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah, anak merasa dipercaya oleh orang tuanya. Hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan Intan Puspitasari dan Dewi Eko Wati (2018) pada penelitiannya yang berjudul *Strategi Parent-School Partnership : Segala yang diupayakan untuk mencegah Separation Anxiety Disorder pada Anak Usia Dini*, yang menyatakan bahwa melalui penerapan pola asuh demokratis anak akan mempunyai kesempatan untuk pembentuk konsep diri melalui *trust*, *autonomy* dan *initiative* sejak usia dini dimana konsep tersebut yang memotivasi anak untuk berani bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan luar. Upaya yang dilakukan oleh orangtua AC adalah dengan mengajak AC untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar sesering mungkin. Orangtua AC membuat jurnal tentang perkembangan sosial AC selama berinteraksi sosial. Dimulai dengan hanya melihat-lihat lingkungan sekitar, sekarang AC dapat berkomunikasi dan menyapa teman, orang dewasa yang lewat di sekitar rumah AC, kegiatan ini dilakukan mulai bulan Februari, Guru kelas dan orangtua AC berkolaborasi dalam penanganan gangguan *social anxiety* pada AC. Orangtua mengikuti beberapa terapi untuk AC dan guru di sekolah menstimulasi AC dengan membangun rasa percaya diri AC (Hidayati et al., 2021). Menurut teori Erik Erikson, memulihkan kepercayaan antara orang tua dan anak berarti penyelesaian fase pertama perkembangan sosial emosional. Jika seorang anak mengalami kecemasan setelah dipisahkan dari orang tuanya, kemungkinan besar anak tersebut merasa lingkungannya tidak aman. (Nesia & Kurniawati, 2020).

Berdasarkan hasil observasi bulan Mei, AC sudah menunjukkan peningkatan perubahan dalam berinteraksi sosial. AC mulai menunjukkan sikap yang positif untuk mau bermain dengan temannya, sudah berani tampil dalam kegiatan Festival Rindu Anak Negeri dan berani naik ke atas panggung walaupun belum dapat menari secara sempurna seperti temannya. Frekuensi menangis AC sudah berkurang. Hasil wawancara pada bulan Mei dengan orangtua AC, mendapatkan hasil AC sudah dapat diberikan tugas ke warung dengan diikuti orangtua dari belakang, AC sudah mau bermain ke luar rumah walaupun hanya sebentar dan teman AC sudah boleh main ke rumah AC.

Dari hasil pembahasan diatas dapat kita pahami bahwa pola asuh orangtua AC yang protektif membawa AC pada tingkat kecemasan yang tidak terkendali, AC yang terdiagnosa

*Anxiety Disorder* semakin larut dengan anti sosialnya bahkan berpengaruh pada perkembangan bicaranya. Persepsi orang tua karena ingin melindungi AC dari hal-hal yang tidak baik membawa dampak yang negatif bagi perkembangan sosial emosional AC. Keputusan yang tepat ketika orangtua AC melakukan perubahan pola asuh terhadap AC dari protektif menjadi pola asuh demokratis. Dalam hal ini Baumrind dalam (Nurhayati & Ningsih, 2017) memberikan penjelasan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam pengasuhan demokratis lebih cepat beradaptasi dalam lingkungan sosialnya daripada anak-anak dalam pengasuhan non-demokratis. Cara pengasuhan yang demokratis memungkinkan orangtua AC memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengeksplorasi hal-hal baru dengan aturan dan kontrol yang jelas. Dengan pengasuhan demokratis kepada AC yang mempunyai *Anxiety Disorder* maka Berdasarkan penelitian, maka pola asuh demokratis dapat mencegah kecemasan yang berlanjut.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus perlu mempelajari tentang bagaimana pola asuh yang tepat dapat diterapkan terhadap anaknya. Perubahan pola asuh AC dari pola asuh protektif ke demokratis menunjukkan perkembangan sosial emosional yang lebih baik pada AC. Mencari tahu lebih awal dan memilih pola pengasuhan yang tepat akan membantu mengurangi kemungkinan gangguan kecemasan berlanjut hingga dewasa. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang tepat untuk mengatasi perkembangan sosial emosional anak dengan gangguan kecemasan *Anxiety Disorder*. Pola asuh demokratis, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, diharapkan kematangan perilaku anak disertai dengan keharmonisan orang tua akan mempengaruhi kemampuan sosial emosional anak.

### **Saran**

Pola asuh demokratis dapat diterapkan dalam mengatasi perkembangan sosial emosional anak dengan gangguan kecemasan *Anxiety Disorder*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan gambaran faktor lain yang mempengaruhi kemampuan sosial emosional anak dengan *anxiety disorder* selain pola asuh orang tua seperti pengaruh teman sebaya dan lainnya, sehingga mendapatkan gambaran yang menyeluruh terkait berbagai faktor yang berhubungan dengan penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *PANDAWA*, 2(2), 180–193.
- Asfi Manzilati. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*. Malang: UB Press.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Pengaruh Perilaku Over Protective Orang Tua Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4128–4138.
- Hayati, S. A., & Tohari, S. (2022). Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dalam Menurunkan Social Anxiety Disorder (SAD) dan Obsessive Compulsive Disorder (OCD) Pada Remaja. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 153–159.

- Hidayati, N. O., Sutisnu, A. A., & Nurhidayah, I. (2021). Efektivitas Terapi Bermain terhadap tingkat kecemasan anak yang menjalani hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1), 61–67.
- Kemendikbud, R. (2014). Standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, 1–31.
- Mahmudah, L. (2020). Disorder Personality (Abnormalitas) Dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam.
- Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331–5341.
- Nesia, R. T., & Kurniawati, F. (2020). Keterlibatan Orang Tua Dalam Intervensi Gangguan Kecemasan Anak Baru Masuk Sekolah. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(1), 30–35.
- Nurhayati, F., & Ningsih, N. S. (2017). Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosioemosional Anak Tunarungu Usia Sekolah. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 13. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i1.387>
- Oktamarina, L., Kurniati, F., Sholekhah, M., Nurjanah, S., Oktaria, S. W., Sukmawati, & Apriyani, T. (2022). Gangguan Kecemasan (Anxiety Disorder) Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Multidisiliner Bharasumba*, 1(1), 116–131.
- Putri, D. K., Handayani, M., & Akbar, Z. (2020). Pengaruh media pembelajaran dan motivasi diri terhadap keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 649–657.
- Putro, K. Z. (2022). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus melalui program inklusi. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 151–159.
- Puspitasari, I., & Wati, D. E. (2018). Strategi parent-school partnership: Upaya preventif separation anxiety disorder pada anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 49-60.
- Sahithya, B. R., & Raman, V. (2021). Parenting Style, Parental Personality, and Child Temperament in Children with Anxiety Disorders—A Clinical Study from India. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 43(5), 382–391. <https://doi.org/10.1177/0253717620973376>
- Syahida, K. N. M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pengembangan Sosialisasi Anak Tunadaksa.